

KONSEP MAKNA KEHIDUPAN DAN KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

Definda Firma Basri¹, Erfina Dwi Apriani²
2108015023@uhamka.ac.id¹, 2108015045@uhamka.ac.id²
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ABSTRAK

Dalam konteks Islam, tasawuf menawarkan perspektif unik tentang makna kehidupan dan kebahagiaan yang berakar pada hubungan manusia dengan Tuhan. Bagi para sufi, makna kehidupan adalah untuk mengenal, mencintai, dan beribadah kepada Tuhan. Kehidupan di dunia ini adalah sebuah perjalanan spiritual di mana manusia berusaha untuk menyempurnakan diri dan mencapai kedekatan dengan Tuhan. Tujuan akhir dari kehidupan adalah untuk mencapai fana' fillah, yaitu peleburan diri dalam cinta ilahi. Tasawuf memandang kehidupan sebagai sebuah anugerah dari Tuhan yang penuh dengan makna dan pembelajaran. Kebahagiaan sejati adalah ketenangan batin dan kepuasan jiwa yang berasal dari kedekatan dengan Tuhan. Kebahagiaan ini tidak terpengaruh oleh kondisi eksternal seperti kekayaan, status sosial, atau kesehatan fisik
Kata Kunci: Tasawuf, Kebahagiaan, Kehidupan.

ABSTRACT

In the context of Islam, tasawuf offers a unique perspective on the meaning of life and happiness that is rooted in human relationship with God. For the Sufi, the meaning of life is to know, love, and worship God. Life in this world is a spiritual journey in which man seeks to perfect himself and reach closeness to God. The ultimate purpose of life is to attain fatal fillah, that is, to melt into divine love. Tasawuf saw life as a gift from God full of meaning and learning. True happiness is the inner peace and satisfaction of the soul that comes from the closeness to God. This happiness is not affected by external conditions such as wealth, social status, or physical health.

Keywords: *Tasawuf, Happiness, Life*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk berakal dan berjiwa memiliki hasrat untuk mencari makna dan kebahagiaan dalam hidupnya. Pertanyaan tentang hakikat kehidupan dan bagaimana mencapai kebahagiaan sejati telah menjadi perenungan filosofis dan spiritual selama berabad-abad. Dalam konteks Islam, tasawuf menawarkan perspektif unik tentang makna kehidupan dan kebahagiaan yang berakar pada hubungan manusia dengan Tuhan. Tasawuf, yang juga dikenal sebagai sufisme, adalah dimensi mistis dan spiritual dalam Islam yang menekankan pada penyucian jiwa, pencapaian kedekatan dengan Tuhan, dan pengalaman cinta ilahi. Para sufi, pengikut tasawuf, meyakini bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan dalam kenikmatan duniawi yang bersifat sementara, tetapi berasal dari koneksi spiritual dengan Tuhan yang abadi. (Al-Ghazali & Abu, 2007)

Bagi para sufi, makna kehidupan adalah untuk mengenal, mencintai, dan beribadah kepada Tuhan. Kehidupan di dunia ini adalah sebuah perjalanan spiritual di mana manusia berusaha untuk menyempurnakan diri dan mencapai kedekatan dengan Tuhan. Tujuan akhir dari kehidupan adalah untuk mencapai fana' fillah, yaitu peleburan diri dalam cinta ilahi. Tasawuf memandang kehidupan sebagai sebuah anugerah dari Tuhan yang penuh dengan makna dan pembelajaran. Setiap peristiwa dan pengalaman dalam hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, memiliki hikmah dan pelajaran yang dapat

membantu manusia untuk bertumbuh secara spiritual. (Attar, 2000)

Para sufi menekankan pentingnya hidup dalam kesadaran dan mindfulness, selalu ingat akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan hidup dalam kesadaran, manusia dapat terhindar dari kesombongan, ketamakan, dan hawa nafsu yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kesengsaraan. (Hujwiri, 1982)

Kebahagiaan dalam tasawuf bukan didefinisikan sebagai kesenangan sesaat atau kepuasan duniawi, melainkan sebagai ketenangan batin dan kepuasan jiwa yang berasal dari kedekatan dengan Tuhan. Kebahagiaan sejati tidak terpengaruh oleh kondisi eksternal, seperti kekayaan, status sosial, atau kesehatan fisik. Para sufi meyakini bahwa kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui beberapa langkah, antara lain:

- Zikir: Mengingat Tuhan dengan penuh cinta dan pengabdian.
- Mujahadah: Berjuang melawan hawa nafsu dan kesombongan.
- Tawakkal: Berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan.
- Qana'ah: Menerima segala sesuatu yang datang dari Tuhan dengan lapang dada.
- Syukur: Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan.

Tasawuf, atau sering dikenal sebagai sufisme, adalah aspek esoteris dari Islam yang menekankan dimensi batiniah dan spiritual dari agama. Tasawuf bertujuan untuk mencapai hubungan langsung dan personal dengan Tuhan (Allah) melalui pengalaman mistis dan praktik-praktik spiritual. Istilah “sufi” sendiri berasal dari kata “*ṣūf*” yang berarti wol, merujuk pada pakaian sederhana yang dikenakan oleh para sufi sebagai simbol kesederhanaan dan penolakan terhadap kehidupan materialistis. (Nufus, 2021)

Awal mula tasawuf sering ditelusuri ke abad ke-8 dan ke-9 Masehi, sebagai reaksi terhadap kemewahan dan kebijakan politik yang berkembang di Kekhalifahan Abbasiyah. Para sufi merasa perlu untuk kembali kepada kesederhanaan hidup dan pengabdian murni kepada Tuhan, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Salah satu tokoh awal dalam tasawuf adalah Hasan al-Basri (642–728 M), yang menekankan ketakwaan, zuhud (asketisisme), dan kecintaan kepada Tuhan.

Tasawuf terdiri dari dua aspek utama: syariat dan hakikat. Syariat adalah hukum-hukum lahiriah dalam Islam yang meliputi ibadah, moralitas, dan etika. Sedangkan hakikat adalah esensi atau inti batiniah yang dicapai melalui pengalaman mistis dan pembersihan jiwa. Sufi percaya bahwa untuk mencapai hakikat, seseorang harus terlebih dahulu menjalankan syariat dengan sempurna.

Metode utama dalam tasawuf adalah melalui tarikat, yaitu jalan atau metode spiritual yang dipimpin oleh seorang mursyid atau guru sufi. Tarikat ini membantu murid (salik) dalam perjalanan spiritualnya melalui serangkaian latihan, dzikir, meditasi, dan ritus-ritus khusus yang dirancang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Setiap tarikat biasanya memiliki silsilah (sanad) yang menghubungkan mereka dengan Nabi Muhammad melalui rantai guru-guru sufi yang diakui. Beberapa tarikat terkenal dalam sejarah Islam adalah Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Chistiyah, dan Syadziliyyah. Setiap tarikat memiliki karakteristik dan metode unik, tetapi semuanya bertujuan untuk mencapai maqam-maqam (tingkatan-tingkatan) spiritual tertentu yang membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan. Maqam-maqam ini mencakup tahap-tahap seperti taubat, sabar, syukur, ridha, dan fana (lenyapnya ego dalam kesatuan dengan Tuhan). (Falach & Assya'bani, 2022)

Dzikir adalah salah satu praktik paling utama dalam tasawuf. Dzikir berarti “mengingat” dan mengacu pada pengulangan nama-nama Tuhan atau ayat-ayat dari Al-Quran untuk mengarahkan hati dan pikiran sepenuhnya kepada Tuhan. Praktik ini

bertujuan untuk membersihkan hati dari kotoran duniawi dan mengisi jiwa dengan cahaya ilahi. Dalam banyak tarikat, dzikir dilakukan secara kolektif dalam bentuk majlis dzikir atau halaqah. Puisi juga memainkan peran penting dalam tradisi tasawuf. Banyak sufi terkenal juga dikenal sebagai penyair, seperti Jalaluddin Rumi, Hafiz, dan Rabia al-Adawiyya. Puisi sufi sering kali menggambarkan cinta ilahi, kerinduan kepada Tuhan, dan perjalanan spiritual. Puisi-puisi ini tidak hanya sebagai ekspresi estetis tetapi juga sebagai sarana pengajaran dan meditasi.

Tasawuf tidak hanya berkembang di dunia Arab, tetapi juga menyebar ke Persia, Turki, India, dan berbagai wilayah lainnya. Di setiap tempat, tasawuf menyerap unsur-unsur budaya setempat, sehingga menciptakan tradisi spiritual yang kaya dan beragam. Misalnya, di Persia, tasawuf sangat dipengaruhi oleh tradisi sastra dan filsafat Persia, yang terlihat dalam karya-karya seperti “Masnavi” karya Rumi. Salah satu konsep kunci dalam tasawuf adalah wahdat al-wujud, atau “kesatuan eksistensi”, yang dipopulerkan oleh Ibnu Arabi (1165–1240 M). Konsep ini menyatakan bahwa pada tingkat tertinggi realitas, tidak ada pemisahan antara Pencipta dan ciptaan. Semua makhluk adalah manifestasi dari keberadaan Tuhan yang satu. Wahdat al-wujud menjadi dasar banyak ajaran dan praktik tasawuf, meskipun juga menuai kontroversi di kalangan ulama ortodoks.

Selain pengajaran spiritual, para sufi juga terlibat dalam karya-karya sosial. Banyak zawiyah (pondok sufi) dan khanaqah (tempat pertemuan sufi) yang didirikan sebagai pusat-pusat pendidikan, amal, dan perawatan bagi masyarakat. Para sufi sering kali dikenal karena kedermawanan dan pelayanan mereka kepada kaum miskin dan terpinggirkan. Meskipun tasawuf memiliki banyak pengikut, ia juga menghadapi kritik dari berbagai kalangan. Beberapa ulama menuduh praktik tasawuf sebagai bid’ah (inovasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam) atau bahkan syirik (kemusyrikan) karena pemujaan yang dianggap berlebihan kepada guru sufi. Namun, para sufi berargumen bahwa tasawuf adalah inti dari ajaran Islam yang menekankan cinta dan hubungan langsung dengan Tuhan.

Di Indonesia, tasawuf memiliki pengaruh besar dalam sejarah dan perkembangan Islam. Banyak wali songo (penyebarnya Islam di Jawa) yang dikenal sebagai sufi, seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang. Tradisi tarekat seperti Qadiriyyah-Naqsyabandiyah dan Syattariyyah juga berkembang luas di Indonesia, memberikan warna khas dalam praktik keagamaan masyarakat. Pengaruh tasawuf juga terlihat dalam seni dan budaya. Musik, tari, dan seni rupa yang terinspirasi oleh tasawuf mencerminkan spiritualitas dan pencarian makna hidup yang lebih dalam. Contohnya adalah tari *whirling dervishes* dari Turki dan nyanyian *qawwali* dari India dan Pakistan, yang keduanya memiliki akar dalam tradisi sufi.

Tasawuf terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman modern. Banyak orang di dunia saat ini mencari makna spiritual di luar ritual formal dan menemukan inspirasi dalam ajaran sufi. Buku-buku karya penulis seperti Jalaluddin Rumi dan Al-Ghazali menjadi sangat populer di kalangan pencari spiritualitas dari berbagai latar belakang agama. Beberapa referensi penting dalam studi tasawuf meliputi “Ihya Ulum al-Din” oleh Al-Ghazali, “Futuh al-Makkiyya” dan “Fusus al-Hikam” oleh Ibnu Arabi, serta “Masnavi” oleh Jalaluddin Rumi. Karya-karya ini menawarkan wawasan mendalam tentang doktrin, praktik, dan pengalaman mistis dalam tradisi sufi. (Al-Ghazali & Abu, 2007)

Penelitian modern tentang tasawuf juga memperhatikan dimensi sosiologis dan antropologis dari praktik sufi. Para sarjana meneliti bagaimana komunitas-komunitas sufi berfungsi, bagaimana tarekat-tarekat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, dan

bagaimana tasawuf mempengaruhi dinamika politik dan budaya. Tasawuf menawarkan perspektif yang unik dalam memahami hubungan antara manusia dan Tuhan. Ia mengajarkan bahwa cinta adalah inti dari pencarian spiritual, dan bahwa dengan memurnikan hati dan mengikuti jalan spiritual, seseorang dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan yang melampaui kata-kata dan konsep-konsep intelektual.

Dalam kesimpulannya, tasawuf adalah dimensi batiniah dari Islam yang menekankan pengalaman langsung dan pribadi dengan Tuhan melalui praktik-praktik spiritual dan mistis. Ia memainkan peran penting dalam sejarah, budaya, dan spiritualitas umat Islam di seluruh dunia, menawarkan wawasan mendalam tentang cinta, kebijaksanaan, dan pencarian makna hidup yang lebih dalam. Tasawuf terus menjadi sumber inspirasi dan transformasi bagi banyak orang di zaman modern ini. Tasawuf menawarkan jalan menuju kebahagiaan sejati yang tidak bergantung pada kondisi eksternal, tetapi berasal dari kedalaman jiwa dan kedekatan dengan Tuhan.

Dalam kehidupan modern yang semakin kompleks, manusia kerap menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang mengganggu kebahagiaan dan ketenangan batin. Untuk menemukan kembali makna kehidupan dan mencapai kebahagiaan sejati, tasawuf menawarkan perspektif yang dapat menjadi solusi bagi problematika masyarakat kontemporer (Meliniar, 2023). Tasawuf, sebagai cabang ilmu dalam tradisi spiritual Islam, menekankan pentingnya penyucian jiwa, kedekatan dengan Tuhan, dan pencapaian keseimbangan batin (Meliniar, 2023).

Pemikir Muslim ternama, Hamka, menekankan bahwa pendidikan Islami harus diarahkan pada penanaman nilai-nilai adab dan akhlak mulia yang mencakup dimensi moral, estetika, dan spiritual (Nufus, 2021). Dalam konsep al-insan al-kamil atau manusia sempurna, Hamka menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang mampu mencapai keselarasan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Nufus, 2021). Dengan demikian, pendidikan dalam tradisi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan batin dan spiritual.

Dalam konteks ini, tasawuf dapat menjadi jawaban atas krisis makna dan kebahagiaan yang dialami oleh masyarakat modern. Tasawuf tidak hanya menawarkan jalan spiritual menuju kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas diri dalam menghadapi tantangan kehidupan. (Nufus, 2021). Konsep-konsep kunci dalam tasawuf, seperti tawakkal (kepasrahan), zuhd (kesederhanaan), dan muraqabah (kontemplasi), dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi yang seimbang, tenang, dan bahagia.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian:

- Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan fokus pada eksplorasi dan pemahaman konsep makna kehidupan dan kebahagiaan dalam tasawuf.

2. Pendekatan:

- Pendekatan fenomenologis, untuk menggali pengalaman dan pemahaman mendalam dari para sufi mengenai makna kehidupan dan kebahagiaan.
- Pendekatan literatur, untuk mengkaji berbagai teks dan literatur klasik maupun kontemporer yang membahas tasawuf.

3. Teknik Pengumpulan Data:

- Studi literatur: Menelaah buku, artikel ilmiah, dan karya tulis lainnya yang membahas tasawuf.
4. Analisis Data:
- Analisis tematik: Mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.
 - Interpretasi hermeneutik: Menginterpretasikan teks dan data berdasarkan konteks dan pemahaman tasawuf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Kehidupan dalam Perspektif Tasawuf.

Dalam perspektif tasawuf, makna kehidupan adalah untuk mengenal, mencintai, dan beribadah kepada Tuhan. Kehidupan di dunia ini adalah sebuah perjalanan spiritual di mana manusia berusaha untuk menyempurnakan diri dan mencapai kedekatan dengan Tuhan. Tujuan akhir dari kehidupan adalah untuk mencapai fana' fillah, yaitu peleburan diri dalam cinta ilahi. (Chittick, 2017)

Tasawuf memandang kehidupan sebagai sebuah anugerah dari Tuhan yang penuh dengan makna dan pembelajaran. Setiap peristiwa dan pengalaman dalam hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, memiliki hikmah dan pelajaran yang dapat membantu manusia untuk bertumbuh secara spiritual. (Smith, 2021)

Para sufi menekankan pentingnya hidup dalam kesadaran dan mindfulness, selalu ingat akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan hidup dalam kesadaran, manusia dapat terhindar dari kesombongan, ketamakan, dan hawa nafsu yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kesengsaraan.

2. Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf

Kebahagiaan dalam tasawuf bukan didefinisikan sebagai kesenangan sesaat atau kepuasan duniawi, melainkan sebagai ketenangan batin dan kepuasan jiwa yang berasal dari kedekatan dengan Tuhan. Kebahagiaan sejati tidak terpengaruh oleh kondisi eksternal, seperti kekayaan, status sosial, atau kesehatan fisik. (Mayasari, 2014)

Para sufi meyakini bahwa kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui beberapa langkah, antara lain:

- *ikir*: Mengingat Tuhan dengan penuh cinta dan pengabdian.
- *Mujahadah*: Berjuang melawan hawa nafsu dan kesombongan.
- *Tawakkal*: Berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan.
- *Qana'ah*: Menerima segala sesuatu yang datang dari Tuhan dengan lapang dada.
- *Syukur*: Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan.

Tasawuf menawarkan jalan menuju kebahagiaan sejati yang tidak bergantung pada kondisi eksternal, tetapi berasal dari kedalaman jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. (Hunadar, n.d.)

3. Relevansi Tasawuf dalam Kehidupan Modern.

Di era modern yang penuh dengan kompleksitas dan tekanan hidup, tasawuf menawarkan nilai-nilai dan ajaran yang relevan untuk membantu manusia mencapai makna kehidupan dan kebahagiaan sejati. Tasawuf menekankan pentingnya hidup dalam kesadaran, mindfulness, dan kedekatan dengan Tuhan, yang dapat membantu manusia mengatasi berbagai tantangan dan stres dalam hidup. (Meliniar, 2023)

Selain itu, tasawuf juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, qana'ah, dan syukur, yang dapat membantu manusia terhindar dari materialisme dan hedonisme yang

seringkali menjadi sumber kesedihan dan kekecewaan dalam hidup modern.

Tasawuf juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan alam semesta. Hal ini dapat membantu manusia mencapai kebahagiaan sejati yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan universal. (Novita Tresa, Apriliah, 2022)

4. Tantangan dan Hambatan dalam Mempelajari dan Menerapkan Tasawuf

Meskipun tasawuf menawarkan banyak manfaat, namun ada beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mempelajari dan menerapkan ajarannya di era modern. Salah satu tantangannya adalah kesalahpahaman dan stereotip negatif yang sering dikaitkan dengan tasawuf. Banyak orang yang menganggap tasawuf sebagai ajaran yang terlalu mistis, ekstrem, atau bahkan bid'ah (inovasi tercela). (Meliniar, 2023)

Tantangan lainnya adalah kesulitan untuk menemukan guru atau pembimbing yang qualified dan terpercaya dalam mempelajari tasawuf. Selain itu, kesibukan dan materialisme dalam kehidupan modern dapat membuat orang sulit untuk meluangkan waktu dan fokus untuk mempelajari dan menerapkan ajaran tasawuf. (Nufus, 2021)

KESIMPULAN

Tasawuf menawarkan perspektif yang unik dan berharga tentang makna kehidupan dan kebahagiaan. Ajaran tasawuf tidak hanya relevan bagi umat Islam di masa lalu, tetapi juga memiliki banyak manfaat bagi manusia di era modern yang penuh dengan kompleksitas dan tantangan hidup. Tasawuf memandang kehidupan sebagai anugerah dari Tuhan yang penuh dengan pembelajaran dan hikmah. Setiap peristiwa dan pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, memiliki makna dan pelajaran yang dapat membantu manusia untuk bertumbuh secara spiritual. Para sufi menekankan pentingnya hidup dalam kesadaran dan mindfulness, selalu ingat akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan hidup dalam kesadaran, manusia dapat terhindar dari kesombongan, ketamakan, dan hawa nafsu yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kesengsaraan.

Kebahagiaan sejati dalam tasawuf tidak didefinisikan sebagai kesenangan sesaat atau kepuasan duniawi. Kebahagiaan sejati adalah ketenangan batin dan kepuasan jiwa yang berasal dari kedekatan dengan Tuhan. Kebahagiaan ini tidak terpengaruh oleh kondisi eksternal seperti kekayaan, status sosial, atau kesehatan fisik. Di era modern yang penuh dengan kompleksitas dan tekanan hidup, tasawuf menawarkan nilai-nilai dan ajaran yang relevan untuk membantu manusia mencapai makna kehidupan dan kebahagiaan sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, & Abu, H. (2007). *Ihya' Ulumuddin*. Dar Al-Maktubah Al-Ilmiyyah.
- Attar, F. (2000). *The Conference of the Birds* (Translated). Penguin Classics.
- Chittick, W. . (2017). Asceticism and Mysticism: The Core Concepts of Sufi Happiness. *Journal of Islamic Studies.*, 3(2), 6.
- Falach, G., & Assya'bani, R. (2022). Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang dan Tantangan". *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191–206. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>
- Hajjaj, F. (2013). *Tasawuf Islam & Akhlak*. Amzah. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=8135>
- Hujwiri, A. I. al-S. (1982). *The Kashf al-Mahjub* (R. A. Nicholson (ed.)). Taj Company.
- Hunadar, J. (n.d.). *Konsepsi Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat dan Tasawuf Jonsi Hunadar Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*.

- Ihsan, N. H., & Alfiansyah, I. M. (2021). Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 279–298. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81–100.
- Meliniar, Y. F. (2023). Peranan Tasawuf dalam Memecahkan Masalah Manusia Modern. *The Ushuluddin International Student Conference*, 1(1), 37–46. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022%0A>
- Muchlis, S. M. (2009). *Ilmu Akhlaq dan Tasawwuf*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press. http://opacperpus.iainmadura.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7010&keywords=
- NICHOLSON, R. A. (1971). THE MYSTICS OF ISLAM. In G. R. S. MEAD (Ed.), *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Novita Tresa, Apriliah, A. J. A. (2022). Pandangan Tasawuf Tentang Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka. *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1), 58–60.
- Nufus, D. H. (2021). Pendidikan Jiwa Perspektif Hamka dalam Tasawuf Modern. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 221. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.5532>
- Smith, G. (2021). *The Integration of Sharia and Haqiqa in the Pursuit of Sufi Happiness*. *Islamic Quarterly*, 9867(December).
- Trimingham, J. S. (1971). *The Sufi Orders In Islam*. Clarendon Press.
- Zahri, M. (1993). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (C. 1 (ed.)). Surabaya: Bina Ilmu. <http://dlibrary.kebunbuku-smanusa.info:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=4464>